

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Sejarah lokal dalam pusaran sejarah Indonesia sering kali dianggap sebelah mata. Salah satu penyebab yang memengaruhi kejadian ini karena sumber yang minim serta tradisi lisan yang sering bercampur dengan hal-hal metafisik. Tentunya perlu diingatkan kembali kepada para sejarawan, bahwa kesalahan yang harus dihindari terutama dalam pemilihan topik adalah memasukkan unsur metafisik (Kuntowijoyo, 2013) dalam hasil karya tulisnya, sehingga terkadang hal ini menjadi sebuah batu sandungan bagi para peneliti sejarah yang sering kali menelusuri sejarah-sejarah lokal dengan menggunakan tradisi lisan karena minimnya sumber tulisan. Selain itu hambatan lain yang akan ditemui oleh para peneliti adalah keterbatasan bahasa, sehingga disarankan peneliti yang akan meneliti sebuah sejarah lokal adalah putra daerah itu sendiri, sehingga hambatan ini dapat di minimal-kan. Namun untuk menghindari penulisan yang dilakukan secara *amaturis* oleh putra-putra daerah sendiri yang mengakibatkan tuntutan metodologis dari ilmu sejarah yang tak dipenuhi dan dapat menyebabkan timbulnya subjektif yang berlebih-lebihan, perguruan tinggi sebagai suatu lembaga ilmiah memegang peranan penting dalam proses penulisan sejarah lokal tersebut. (Gonggong, 1983)

Dalam arus sejarah lokal, kota Depok akan selalu menjadi pembahasan yang menarik untuk dibahas. Kota yang secara geografis terletak di antara kota Jakarta dan kota Bogor ini, sering di pengaruhi oleh peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di wilayah Jakarta dan Bogor di masa lalu. Namun, disisi lain sejarah

panjang Depok yang selalu dihiasi dengan kisah Cornelis Chastelein dengan para *mardijkers*-nya, daerah-daerah sekeliling Depok pada era kolonial juga terdapat perkampungan-perkampungan yang turut memiliki nilai sejarah penting, seperti Lio, Pitara, Ratujaya, Cimanggis, Sawangan, Rawa Denok, Parung Bingung hingga Leuwinanggung.

Wajah Depok kini disesaki oleh para pendatang dari segala penjuru yang ingin mengadu nasib di ibu kota. Namun, akibat biaya huni di ibu kota yang tak sebanding dengan pendapatan, maka kota-kota di sekitar ibu kota pun menjadi sasaran. Sebagian lainnya hanya mampu membangun rumah-rumah semi permanen yang saling berimpitan tanpa ada pengelolaan tata ruang yang baik. Begitu juga dengan Kampung Lio yang kini kondisinya sangat padat yang terdiri dari gang-gang sempit dan tembok yang saling berimpitan. Kampung Lio diapit di antara Kantor Pemerintahan Kota Depok dan Setu Rawa Besar. Secara administrasi, Kampung Lio kini terletak di Kelurahan Depok yang merupakan bagian dari Kecamatan Pancoran Mas (Panmas) yang terdiri dari empat RW, yaitu RW 13, RW 14, RW 19, dan RW 20. (Deni Irawan et al., 2018) Nama Lio dalam bahasa Cina berarti genteng, (Kunto, 1985) sedangkan jika merujuk pada KBBI, Lio memiliki arti (tempat) pembakaran batu-bata (genteng), (Sugono, 2008) begitu pun Kampung Lio di masa lalu, kampung itu merupakan sentra penghasil gerabah di Depok, namun kini tergusur oleh pemukiman padat. Menurut H. Nawawi Napih, salah satu penasihat KOOD yang ditemui langsung di kediamannya, beliau mengatakan bahwa Kampung Lio masih memproduksi gerabah hingga pada periode 1950-an

akhir, setelah itu tidak lagi menghasilkan gerabah karena tergusur oleh pemukiman dan muncul bahan bangunan baru yang bukan bersumber dari tanah liat.

Sejarah Kampung Lio berawal ketika seorang Belanda yang bernama Cornelis Chastelein (1657-1714). Lahir pada tanggal 10 Agustus 1657 di bantaran Sungai Rokin di Amsterdam, Belanda. Cornelis lahir dari pasangan Anthonie Chastelein dan Maria Chastelein dengan memiliki tiga belas saudara, namun enam di antaranya meninggal di usia yang masih belia. Ayahnya, Anthonie meninggal pada 27 April 1664 dan istrinya, Maria, telah lebih dulu pergi empat tahun sebelumnya. Semenjak saat itu Cornelis bergantung kepada lingkaran kecil keluarga dan para sahabat yang dimiliki oleh keluarga yang mengelilingi mereka dengan kasih sayang.

Kali pertama Cornelis berangkat menuju Hindia-Belanda, Cornelis masih berusia sangat muda, 17 Tahun. Cornelis berangkat ke Hindia-Belanda bertekad untuk memperbaiki nasibnya. Pada 24 Januari 1675, Cornelis berangkat menuju Hindia-Belanda bersama dua saudarinya di sertai oleh bibinya dengan menaiki Kapal '*t Huis van Kleef* dari Pelabuhan Texel menuju Batavia selama 204 hari berlayar. (Kwisthout, 2015)

Setibanya di Batavia, Cornelis memulai sepak terjang kariernya dengan bekerja sebagai pegawai pemegang buku di *Heren Zeventien* sebagai pemegang buku lewat jasa pamannya. Karena memiliki sifat yang cakap, cepat, dan terampil, Cornelis membuat para atasannya kagum dengan kinerjanya. Cornelis pun mengalami beberapa kali naik jabatan di *Heren Zeventien*, di antaranya:

Tabel 1.1

Sepak Terjang Karir Cornelis Chastelein

Tahun	Jabatan	Gaji
1675	Pemegang Buku	f24
1680	Pembantu Saudagar	f40
1682	Saudagar Besar	f50
1685	Saudagar dalam Dinas VOC	f85
1691	Kepala Saudagar Tingkat Dua	f130

(Sumber: Kwisthout, 2015)

Dalam kurun waktu 1680 setelah berhasil naik pangkat menjadi Pembantu Saudagar, Cornelis pun mempersunting Catharina van Quaelbergh. Catharina merupakan putri dari Anggota Dewan Cornelis van Quaelbergh. (Dr. F. De Haan, 1910) Uniknya, Cornelis van Quaelbergh telah menikah oleh bibi Cornelis sendiri, yaitu Henriette Chastelein yang dinikahi pada 1672 sebagai istri ketiga dari Cornelis van Quaelbergh. Pernikahan pertama dan kedua Cornelis van Quaelbergh dilakukan oleh Margaretha de Wit dan Judith van de Boogaerde. Namun, Catharina bukanlah sepupu kandung dari Cornelis, karena Catharina merupakan anak dari pasangan Cornelis van Quaelbergh dan Judith van de Boogaerde, istri kedua Cornelis van Quaelbergh. (Kwisthout, 2015) Namun usia pernikahan mereka tidak lama karena Catharina meninggal pada 1687. Selama dengan Cornelis, mereka memiliki tiga anak, yaitu Cornelis, Anthony dan Judith. Di informasikan bahwa Judith meninggal dalam usia yang masih belia dan Anthony meninggal di usia 33 tahun yang sebenarnya dia yang akan mengurus pembagian tanah-tanah di Depok pasca Cornelis wafat, namun baru sebentar Ia mengatasi hal itu, Ia wafat terlebih dahulu.

Ketika tahun 1691, Cornelis menjadi *Twede Opperkoopman des Casteels Batavia* (Kepala Saudagar Tingkat Dua), Ia bawahi langsung oleh R. Willem van Outhoorn. Dalam perannya, van Outhoorn menggantikan Johannes Camphuijs yang mengundurkan diri karena berkonflik dengan *Raad van Indie*. Gagasan dan kebijakan van Outhoorn dinilai Cornelis memiliki prinsip merkantilis, yaitu sistem ekonomi yang menekankan peraturan serta mengaplikasikan ekonomi pemerintahan ke suatu negeri dengan tujuan memperluas kekuasaan dengan mempertaruhkan kekuatan nasional negeri saingannya, hal ini pula yang di tunjukan untuk menaikkan cadangan moneter dengan melaksanakan perluasan ke negeri lain. Cornelis memiliki pandangan dan gagasan yang bertolak-belakang dengan van Outhoorn, Cornelis menganggap bahwa VOC sudah seharusnya melonggarkan politik perdagangan yang memiliki sifat memonopoli dan lebih menaruh perhatian terhadap pertanian dan perihal kependudukan daripada memperkaya para petualang yang datang ke Batavia hanya untuk memperkaya diri sendiri. Pemikirannya tersebut sudah Ia tulis di memorandum yang memiliki judul "*Mijne gedagten ende eensame bedenckingen over de saken van Nederlands India*" (Dr. F. De Haan, 1912a). Memorandum itu kurang lebih berisi gagasan Cornelis tentang kedudukan orang-orang bumiputra dan perkembangan pemberdayaan wilayah koloni. (Kwisthout, 2015) Idealismenya itu yang kemudian menggerakkan hatinya untuk mengirimkan surat pengunduran diri dengan alasan resmi yaitu penurunan kesehatan, yang kemudian direstui dengan status cuti. Dari pengunduran ini yang kemudian mengubah kegiatan Cornelis menjadi 180 derajat.

Setelah resmi ‘cuti’, Cornelis memiliki semangat yang membara untuk menjalani berbagai kegiatan-kegiatan yang menarik baginya, seperti membeli tanah-tanah di sekitar Batavia untuk dijadikan lahan pertanian dan mengaplikasikan ilmu pertaniannya di sana. Dalam periodenya sebagai sipil dari tahun 1691 hingga 1705, Cornelis telah membeli maupun menerima hadiah tanah di berbagai tempat di sekitar Batavia, di antaranya:

Tabel 1.2
Inventaris Lahan Cornelis Chastelein

Tahun Pembelian	Lokasi	Alokasi Lahan
1693	Sebelah Utara Benteng Noordwijk	Kebun Mangga
1693	Senen	Tempat Tinggal
1695	Seringen (Seringsing)	Tempat Tinggal di Luar Batavia, Pertanian dan Perkebunan
1695	Kalibata	Menyambungkan Seringsing dengan Tjiliwoeng (Ciliwung)
1696	Mampang	Pertanian
1696	Barat Tjiliwoeng (Ciliwung) yang disebut Depok	Pertanian
1702	Sebelah Barat Sungai Tjiliwoeng	Pertanian
1704	Tanah Benteng Noordwijk (Weltevreden)	Perkebunan, Pertanian dan Peternakan

(Sumber: Kwisthout, 2015; Wanhar, 2011)

Dalam periode 1691 hingga 1705, Cornelis benar-benar fokus untuk membentuk dan membangun masyarakat pertanian sesuai idealismenya yang pernah Ia katakan di memorandumnya. Menurutnya, bidang pertanian jauh lebih penting daripada kebijakan-kebijakan dagang yang diberlakukan VOC. Adapun, ilmu-ilmu pertanian dan perkebunan Cornelis kebanyakan di dapat ketika ia masih bekerja di *Heren Zeventien*, hal ini tercermin karena Cornelis dan ‘lingkarannya’ yaitu Johannes Campuijs, Saint Martin, Herbert de Jager dan Joan van Hoorn yang

memang memiliki minat yang sama, yaitu memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan fauna dan botani.

Pada 25 Juli 1905, Cornelis memutuskan kembali bekerja di *Heren Zeventien*. Alasannya cukup sederhana, yaitu karena van Outhoorn mengundurkan diri pada 15 Agustus 1704 yang kemudian akan digantikan oleh Joan van Hoorn. Pada awalnya, Cornelis bekerja dengan upah f200 yang menjabat sebagai Dewan Luar Biasa di Batavia. (Dr. F. De Haan, 1912a) Selanjutnya Ia mengalami kenaikan kedudukan sebanyak tiga kali, yaitu sebagai Penasihat Luar Biasa, Komisaris Politik dari Majelis Gereja Batavia dan Ketua Pendidikan Ahli Arsip. Semua pekerjaan yang dilakukan Cornelis pasca kembalinya Ia ke VOC tidak tersirat bahwa Ia ingin terus menapaki jenjang karier kembali seperti semasa Ia muda, karena disisi lain Cornelis juga sibuk dengan urusan pengelolaan tanah-tanah yang telah menjadi miliknya.

Sebelum Cornelis membeli Depok, Cornelis terlebih dahulu memperoleh Mampang pada 13 Februari 1699 yang merupakan hadiah dari pemerintah di Batavia. Kemudian baru Ia membeli Depok yang lokasinya bersebelahan dengan Mampang dari Lucas van der Meur yang merupakan seorang Belanda pemilik asli tanah Depok. (Kwisthout, 2015) Cornelis membeli Depok seharga f300 pada 18 Mei 1696. (Dr. F. De Haan, 1910) Selepas itu, Cornelis masih terus fokus pada inventarisasi tanah-tanah di sekitar wilayah Depok, di antaranya:

1. Memperoleh Karang Anjer pada 1711 yang merupakan hadiah dari pemerintah di Batavia, lalu kemudian nama itu di ubah menjadi Cinere.

2. Dua bidang yang berdampingan di Timur Tjiliwoeng dibeli pada 1712 dari Tio Tong Ko dan yang satunya dibeli pada 1713 dari Capie Oessien, dengan harga per bidang f50.
3. Dua bidang tanah di tepi timur Tjiliwoeng pada 1714 dan di gabungkan ke tanah Depok.

Dalam konsep pembangunan dan penataan tanah pertaniannya di Depok, Cornelis membuat fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pertanian. Hal yang pertama dilakukan setelah Ia memperoleh benih berbagai macam tumbuhan adalah mendatangkan budak. Menurut Tri Wahyuning M. Irsyam, terdapat *khilafiyah* terhadap jumlah budak yang di datangkan Cornelis, namun pendapat yang paling kuat adalah Cornelis mendatangkan 200 orang dari Bali yang didatangkan antara 1693 dan 1697, Sulawesi dan Timor. (Irsyam, 2017; Kwisthout, 2015) Budak-budak tersebut kemudian diperintahkan untuk membangun kebun lada, kebun buah dan sawah. Perihal kesuburan tanah tidak perlu dipermasalahkan kembali, karena Depok sudah memiliki cukup banyak sungai yang melintasinya, seperti Pasanggrahan, Crocot, Danau Pitara, dan Tjiliwoeng. Selain itu juga dibangun lumbung atau gudang beras di Depok yang tentunya di fungsikan sebagai tempat penyimpanan hasil tani.

Selain mendatangkan tenaga kerja, fasilitas selanjutnya adalah membangun peternakan. Sebuah masyarakat pertanian tak lengkap rasanya jika tak memiliki hewan ternak, selain itu fungsi lain dari ternak juga dapat digunakan sebagai alat untuk membajak lahan pertanian. Cornelis dalam membangun peternakan di Depok berfokus pada hewan sapi dan kerbau. Namun, Cornelis pun pada dasarnya juga

memiliki hewan lain seperti kuda yang posisinya tidak terkonsentrasi pada satu titik (Depok, Seringen, dan Noordwijk) dan ayam yang terletak di Seringen (Seringsing). Alasan Cornelis berfokus kepada dua hewan tersebut antara lain, karena di pulau Jawa pada saat itu sedang terjadi kelangkaan pasokan ternak akibat faktor dari perang VOC melawan Banten pada 1656. (Dr. F. De Haan, 1912b) Ditambah lagi dengan kasus pencurian kerbau oleh penduduk Jawa dan kerbau-kerbau yang dimakan harimau menambah kekhawatiran Cornelis. Apalagi sikap Cornelis yang sangat menekankan bahwa pentingnya penanaman padi. Penanaman padi bagi Cornelis merupakan sebuah tugas untuk memenuhi kebutuhan hidup, bukan semata-mata mencari sebuah keuntungan. Atas serangkaian kejadian itu, Cornelis pun membuat larangan tegas perihal kerbau-kerbaunya untuk melindungi komunitas pertaniannya di Depok, karena menurut Cornelis jika tidak memiliki kerbau, para kelompok pertanian hanya akan menggunakan peralatan sederhana seperti bedog, sabit, dan kored sehingga hasil pertanian tidak akan maksimal dan mengakibatkan pertanian mengalami kemunduran sehingga akan terjadi kelaparan, sehingga solusi yang diciptakan Cornelis di antaranya adalah dilarang menyembelih kerbau-kerbau yang masih kuat untuk membajak, pelarangan penyembelihan juga berlaku bagi kerbau betina yang masih mampu melahirkan, kerbau harus didampingi ketika sedang merumput, pelarangan menjual kerbau, dan penunjukan pria dewasa atau pemimpin untuk terus menjaga kawanan ternak.

Selain fasilitas pertanian yang dibangun, fasilitas lain seperti, perumahan, sistem keamanan, aturan-aturan hidup, dan sentra pembuatan gerabah yang merupakan cikal bakal Kampung Lio juga dirancang oleh Cornelis.

Konsep perumahan yang dirancang Cornelis sudah tentu sangat berbeda dengan perumahan yang berada di sekitar wilayah Depok, misalnya dari bentuk bangunan. Bentuk ataupun desain bangunan yang dirancang oleh Cornelis memiliki dinding yang terbuat dari batu-bata dan memiliki atap yang terbuat dari genteng. Berbeda dengan bentuk bangunan yang berada di desa sekitar wilayah Depok, dari dindingnya saja hanya terbuat dari bambu atau anyaman bambu dan atapnya terbuat dari daun rumbia atau alang-alang saja. (Kwisthout, 2015) Sebelum Cornelis meninggal pada 1714, sudah ada dua desa di wilayah Depok yang berdiri. Dua desa ini memiliki letak di barat Tjiliwoeng yang saling berdampingan. Sudah ada 21 rumah siap huni yang masing-masing rumahnya mesti ditempati oleh dua rumah tangga atau dua kepala keluarga. Namun perumahan juga dibangun di wilayah Timur Tjiliwoeng yang berbatasan langsung dengan Cimanggis di selatan dengan luas lahan delapan petak dan di Mampang di sediakan luas lahan sebanyak dua belas petak. (Kwisthout, 2015)

Pembangunan perumahan untuk menyokong kinerja para budaknya bekerja di pertanian sudah dirancang sedemikian rupa oleh Cornelis bahkan material bangunannya pun turut tak luput dari pemikirannya. Lalu hal selanjutnya adalah peraturan-peraturan dan sistem keamanan yang tak juga luput dari pikiran Cornelis. Apalagi pada saat itu, banyak tindak kejahatan yang Cornelis tuduhkan kepada penduduk Jawa. Cornelis memang bisa dikatakan tidak begitu suka dengan kepribadian penduduk Jawa. Banyak faktor yang mengakibatkan hal ini. Masalah awal tentang ke tidak-sukaan Cornelis terhadap penduduk Jawa mengenai sengketa tanah yang terjadi dengan VOC. Pada mulanya VOC di bawah kepemimpinan Jan

Pieterszoon Coen sedang mengalami hubungan yang buruk antara Inggris dan Jawa. Susan Blackburn menjelaskan bahwa Belanda dapat bertahan dari tekanan tersebut karena lawan-lawan Belanda ini tidak membuat sebuah persekutuan, hal ini disebabkan para musuh Belanda seperti Inggris, Banten dan Mataram saling menaruh kecurigaan di antar mereka untuk berupaya mengukuhkan posisinya masing-masing. (Blackburn, 2012) Ketika Belanda berhasil menyingkirkan Pangeran Jayakarta, sedikit demi sedikit pengikut (rakyat) Pangeran Jayakarta pun banyak yang melarikan diri. Hal ini kemudian berdampak terhadap kepemilikan tanah. Orang belanda menganggap karena mereka telah memenangi pertarungan melawan Banten, maka mereka mengira tanah tersebut telah menjadi milik mereka, kemudian mereka membuat akta-akta kepemilikan resmi sebagai sebuah bentuk simbol kepemilikan formal atas tanah-tanah yang berada di sekitar Batavia. Tahun 1659 terjadi keputusan damai antara Banten dan Batavia, sehingga keamanan di sekitar wilayah Batavia perlahan memulih, dan itu membuat para penduduk yang pada saat Pangeran Jayakarta disingkirkan oleh VOC, kembali ke tanah mereka secara bertahap dan memulai membangun 'tanahnya' dari awal. Awalnya orang Belanda senang-senang saja karena lahan yang mulanya pertanian, semenjak di tinggal penduduk berubah menjadi semak belukar dan berarti kembalinya penduduk Jawa akan membuat lahan tersebut aktif kembali menjadi sebuah lahan pertanian. Namun semakin banyak para penduduk Jawa yang datang membuat orang Belanda terutama VOC kurang nyaman, karena membuat lahan yang telah diklaim milik VOC menjadi sengketa, namun para penduduk Jawa tak bisa membuktikan hak kepemilikannya. Masalah terus berlarut-larut hingga Cornelis pada akhirnya geram

karena para penduduk Jawa terus melakukan *illegal logging* untuk keperluan mereka sendiri. Hal yang membuat pemerintah di Batavia turut kesal karena mereka tidak membayar sedikit pun atas pohon yang telah di tebang karena mereka menganggap tanah itu milik mereka. Karena marah banyak hutan yang di tebangi secara membabi buta, Cornelis membuat penelitian kecil-kecilan yaitu tentang pertanyaan Cornelis apakah di antara penduduk sekarang memang benar memiliki leluhur yang dulu tinggal di sini dan melarikan diri selama perang VOC-Banten dan hingga saat ini masih mengajukan hak kepemilikan atas tanah tersebut. Setelah melakukan penelitian tersebut, Cornelis menyimpulkan:

“Mereka tidak lain adalah sampah masyarakat dan orang-orang jahat yang datang, entah orang Banten atau orang-orang lain dari Jawa Timur, yang datang sedikit demi sedikit, sehingga tanah itu berpenghuni kembali sekalipun tetap jarang.” (Kwisthout, 2015)

Maka dari itu, Cornelis membuat sebuah aturan untuk para budaknya supaya tidak lagi melakukan penebangan hutan, menebang bambu dan membuka lahan pertanian di hutan. Cornelis memberi peraturan untuk tidak menebang hutan rimba yang terletak antara sungai Crocot dan Tjiliwoeng (sekarang Tahura Depok) sebagai warisan untuk keturunan mereka. Dalam wasiatnya Cornelis mengatakan bahwa bumiputra memiliki kecenderungan menebang maupun membakar hutan apabila merasa tanah yang dimiliki kurang subur, sehingga Cornelis membuat larangan untuk tidak menebang hutan, terutama yang berada di antara sungai Crocot dan Tjiliwoeng. Setelah itu, Cornelis juga menuduh penduduk Jawa sebagai pelaku kasus pencurian ternak yang sedang marak terjadi, sehingga selain membuat kebijakan tentang ternak, Cornelis juga merancang sistem keamanan untuk ternak dan tindak kejahatan untuk para pekerjanya. Untuk melindungi para pekerjanya,

Cornelis seperti membuat pelindung alami, yaitu pembelian dua persil tanah di tepi timur Tjiliwoeng yang tanahnya tidak digunakan untuk apa-apa. Hal ini tertuang dalam surat wasiatnya yang berbunyi:

“maka doewa-doewa tanah ketjil jang bahroe terseboet tijada digoenakan boewat lain apa-apa, melainkan boewat lindongan nageri Depok di sebrang kali besar, sopaja kaomkoe djangan di ganggoe oleh orang-orang djahat.” (Het Testament Cornelis Chastelein, n.d.).

Selanjutnya, Cornelis membuat sistem pemerintah yang memiliki tujuan untuk memelihara ketertiban, memelihara keamanan dan menjaga agar keadilan selalu terjaga di Depok. Para budak yang ditunjuk sebagai pengurus pemerintahan ini antara lain:

1. Jarong van Bali (ketua pertanahan Depok);
2. Jan van Bali (wakil pertanahan Depok);
3. Louys van Makassar, Singi van Bali dan Lambert van Bali (tukang kayu);
4. Daniel van Makassar (pembantu rumah Cornelis Chastelein);
5. Gabriel van Bali dan Alexander van Makassar (mandor Mampang dan mandor Weltevreden. (Kwisthout, 2015)

Peraturan selanjutnya adalah mengenai larangan orang Cina untuk tinggal di wilayah Depok. Orang Cina di Batavia sebenarnya sangat berguna bagi VOC, hal ini karena banyak orang Cina yang datang ke Batavia membawa barang dagangan yang berguna nan mewah, seperti sarang burung, teripang atau timun laut, porselen dan masih banyak lagi. Selain itu orang Cina di Batavia juga disanjung karena memiliki ketekunan dan keuletan yang luar biasa dalam bekerja. Namun berbeda bagi Cornelis, Cornelis menganggap bahwa orang Cina itu tidak peduli bagaimana mereka mendapatkan uang, mereka juga sangat licik dan pintar membujuk untuk mendapatkan keuntungan sekecil apa pun. Cornelis juga menganggap bahwa orang-orang Cina begitu merusak sehingga tidak boleh

diizinkan masuk ke Depok, tidak boleh menetap di Depok, tidak boleh melewati jalan-jalan yang ada di Depok dan hanya diizinkan berdagang di Depok pada waktu siang hari. Tentu saja hal ini menyulitkan bagi para orang Cina, sehingga orang-orang Cina tersebut ketika menjelang malam segera meninggalkan wilayah Depok tersebut, namun mustahil mereka kembali ke Batavia yang pada saat itu perjalanannya mencapai tujuh setengah jam. Sehingga orang-orang Cina ini tinggal di Kampung Bojong yang sekarang wilayahnya telah menjadi pusat-pusat perbelanjaan di Depok dan jejaknya kini pun tak tersisa. (Arifianto, 2018)

Walaupun begitu, Cornelis pernah menyewakan tanah kepada seorang Cina pada tahun 1689 untuk menanam tebu, namun terdapat satu aturan jelas yang mengikat yaitu orang Cina tidak boleh mengganggu para penanam padi maupun merampas yang sudah menjadi milik penanam padi. Selanjutnya, aturan-aturan hidup juga diterapkan disertai dengan sanksi, seperti dilarang bermain judi, dilarang menghisap candu, dan tidak boleh menari dengan para wanita penari, karena dianggap merusak moral dan mentalitas para penduduk. Bagi yang melanggar, akan didenda sebanyak *f*5 sembari diberi nasehat dengan cara yang lembah nan lembut, namun jika masih tetap melakukan hal-hal serupa akan dipindahkan sebagai kuli kerja paksa di pulau Onrust dan pulau Edam. (Kwisthout, 2015)

Disisi lain, kecintaan Cornelis Chastelein Terhadap Botani yang dijelaskan dalam buku Jan-Karel berjudul Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) Kepada Para Budaknya yang Dibebaskan menyiratkan bahwa Cornelis dapat mengembangkan berbagai pemikiran dan perhatiannya dibidang botani pada masa kepemimpinan Gubernur Jendral Johannes Camphuijs

yang menjabat dari tahun 1684 hingga 1691. Dari awal memang Cornelis memiliki minat khusus dibidang pertanian, tanaman, dan metode pertanian (Kwisthout, 2015) sehingga di era pemerintahan Camphujs, Cornelis memanfaatkan hal ini untuk mengembangkan ide-ide yang inovatif untuk daerah koloni. Alhasil beberapa saat kemudian Cornelis mengeluarkan nasihat dalam sebuah surat tertanggal 30 November 1686 berjudul "*Mijne gedagten ende eensame bedenkingen over de saken van Nederlands India*". (Dr. F. De Haan, 1912)

Selain faktor keterbukaan sifat kepemimpinan Camphujs, lingkaran pertemanan yang tercipta selama Cornelis bekerja di VOC turut mengambi andil. Van de Wall dalam karyanya menyebut lingkaran pertemanan ini dengan sebutan *van een kleinen kring van Bataviasche Compagniesdienaren* (lingkaran kecil pegawai Kompeni Batavia). Kelompok ini terbentuk berdasarkan hobi dan ketertarikan yang sama serta unsur-unsur Kristen Protestan. Anggota dari kelompok ini antara lain Camphujs, Joan van Hoorn, de Jager, Isaac de St. Martin, dan Cornelis Chastelein. (DR. V. I. Van de Wall, 1943) Kelompok Batavia ini juga yang pada akhirnya memelopori membudidayakan tanaman dan membangun perumahan di wilayah pedesaan.

Ilmu botani yang kelompok ini dapat merupakan hasil dari penelitian Georgius Everhardus Rumphius. Rumphius merupakan seorang Jerman yang tinggal di Ambon. Di Ambon, Ia meneliti tanaman-tanaman dan menghasilkan karya '*Herbarium Amboinense*' sebanyak sembilan bagian dan '*Auctarium*' yaitu tambahan untuk *Herbarium Amboinense*. Karyanya ini terdiri dari sembilan bagian,

namun yang sempat terkirim ke Camphuijs di Batavia hanya 6 bagian. Lalu bagian itu disalin dan manuskrip yang asli dikirim ke Amsterdam. Sedangkan bagian ke tujuh hingga sembilan, belum sempat diterima oleh Camphuijs karena Camphuijs wafat terlebih dahulu sebelum karya itu selesai.

Dari hasil karya Rumphius itu, kemudian kelompok ini mulai membangun perkebunan-perkebunan di wilayah Ommelanden. Seperti Cornelis yang menanam di wilayah Weltevreden dengan kopi, tebu (ada pabrik gula juga di Weltevreden), dan nila (indigo). Cornelis juga membudidayakan tanaman lada di Depok yang bibitnya diambil dari stek-stek yang pernah Ia dapat dari Camphuijs. Cornelis turut menanam kakao, jeruk sitrun, nangka, sirsak, belimbing, dan buah arak. (Kwisthout, 2015)

Kemudian setelah merancang perkebunan-perkebunan dan beberapa peternakan di wilayah Depok dan sekitarnya, pada permulaan Abad ke-18 Cornelis kemudian membangun sentra penghasil gerabah di wilayah Depok. (Kwisthout, 2015) Lokasi tersebut dipilih karena diperkirakan susunan tanah pada wilayah tersebut merupakan tanah yang cocok digunakan sebagai bahan pembuat gerabah. Menurut Lukmanul Hakim (2017), tanah liat yang memiliki kualitas baik adalah tanah liat yang tidak terlalu banyak mengandung bebatuan ataupun ranting, akar semak, dan rerumputan. Selain itu tanah liat juga harus memiliki sifat plastisitas, homogen, bebas dari gelembung udara, dan memiliki kemampuan bentuk dan memiliki posisi yang berada pada kedalaman hampir dua meter. Selain itu bahan baku yang diperlukan untuk membuat gerabah adalah pasir halus yang bersumber

dari pinggiran kali atau sungai. Selain karena kondisi tanah yang terbilang cocok, lokasi yang akan diperuntukan untuk membangun tempat produksi gerabah juga dekat dengan beberapa sungai, terutama sungai Tjiliwoeng, yang akan memiliki fungsi sebagai pemasok pasir halus.

Sentra gerabah tersebut berjalan dengan semestinya ketika Cornelis masih hidup, karena pengawasan produksi langsung diawasi oleh-Nya. Namun pasca Cornelis wafat pada 28 Juni 1714, sentra gerabah tersebut jatuh ke tangan para *mardijkers*-nya. Para budak yang dimerdekakan ini kemudian dibagi menjadi dua belas marga, yaitu:

1. Bacas,
2. Isakh,
3. Jonathans,
4. Jacob,
5. Joseph,
6. Loen,
7. Laurens,
8. Leander,
9. Tholense,
10. Soedira,
11. Samuel,
12. Zadokh. (Wanhar, 2011)

Namun, banyak dari *mardijkers* tersebut tidak lagi memproduksi gerabah secara mandiri, mereka lebih memilih menyewakan sentra gerabah tersebut kepada orang-orang Tionghoa, sehingga sentra gerabah ini dikelola oleh orang-orang Tionghoa. (Kwisthout, 2015) Secara teoritis, munculnya Kampung Lio tak lepas dari peran orang-orang Tionghoa, hal ini juga terjadi di Kampung Lio di wilayah lain, seperti Kampung Lio di Pondok Terong Depok, Kampung Sawah Lio di Jakarta hingga Kampung Merdeka Lio di Bandung. Sehingga Kampung Lio di

Depok pun merupakan bagian dari pecinan yang berada di Depok, walaupun Cornelis melarang orang Tionghoa untuk tinggal di wilayahnya, namun orang Tionghoa tetap bisa memasuki Depok di waktu matahari masih terlihat (pagi dan siang), sehingga orang Tionghoa yang jumlahnya tidak sedikit ini bermukim dan mendirikan pondok-pondok di luar wilayah Cornelis, yang kini kita kenal sebagai wilayah Pondok Cina. Karena tidak mungkin sekali orang-orang Tionghoa melakukan perjalanan pulang pergi Depok-Batavia (Glodok) yang memerlukan waktu kurang lebih tujuh jam pada saat itu.

Kampung Lio terus berkembang, dengan meningkatkan produksi sehingga dapat menghasilkan keramik, bahkan keramik yang dihasilkan oleh *Depoksche Steenbakkerij* ini sangat terkenal dengan dingin alaminya. Kampung Lio terus memproduksi hasil-hasil olahan tanah liat hingga Perang Dunia II pecah. Ketika Perang Dunia II pecah dan Hindia-Belanda dalam genggaman Jepang, Kampung Lio berhenti beroperasi. Hal itu disebabkan karena semua hasil bumi yang dihasilkan, diambil oleh Jepang. Kaum *mardijkers* tidak berani melakukan perlawanan terhadap Jepang dengan alasan bahwa Jepang dapat mengalahkan Belanda, lalu bagaimana mereka dapat mengusir Jepang? Kemudian Kampung Lio pun memasuki babak baru, babak dimana Kampung Lio akan mengalami pasang surut dalam menghasilkan gerabah, terkena dampak pembangunan ibukota hingga pada akhirnya hanya tinggal nama yang akan terus dipertanyakan asal-usulnya.

Sejarah panjang yang mengenai latar belakang pembangunan Kampung Lio oleh Cornelis membuat peneliti tertarik menelitinya. Kampung yang sarat akan

sejarah dan budaya ini, tidak membuat pihak-pihak terkait peduli akan eksistensinya. Padahal jika kita bersama mau merawat kampung ini, tentu saja akan menjadi nilai tambah bagi pariwisata Depok. Namun sayangnya, didasari kebutuhan primer manusia yang mendesak, lio-lio yang berada di kampung ini pun harus mengalah. Selain itu, budaya yang dihasilkan oleh peradaban masyarakat Kampung Lio, juga tak kalah menarik. Budaya *Ngubek Rawa* merupakan budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Lio. Dalam proses penelitian ini, peneliti belum mendapatkan info yang jelas kapan pesta rakyat ini mulai dilakukan, namun yang pasti adalah kebudayaan ini seketika berhenti begitu saja karena berbagai alasan dan faktor pada periode tahun 1950-an. Dari alasan berikut, maka peneliti memutuskan untuk meneliti Kampung Lio karena kampung ini sangat unik dibanding kampung-kampung lain yang berada di Depok.

Penelitian mengenai sejarah Kampung Lio yang berhasil ditemui adalah buku karya Bambang Arifianto (2018) yang menjelaskan tentang sejarah Kampung Lio sebanyak empat halaman. Dibeberapa buku yang ditemui, seperti karya Wenri Wanhar (2011), Yano Jonathans (2011), Tri Wahyuning M. Irsyam (2017), Hendrik Ongirwalu dan Hallie Jonathans (2014) hanya membahasnya secara minim karena kebanyakan dari penelitiannya berfokus kepada wilayah Depok bukan wilayah Kampung Lio. Sedangkan sebuah novel memoar karya Fransisca P. Jonathans (2019) turut membahas tentang Kampung Lio dari sisi kebudayaan yang terjadi antara masyarakat Depok Lama dengan penduduk asli Kampung Lio. Buku karya Jan-Karel Kwisthout (2015) juga hanya membahas sedikit sekali eksistensi Kampung Lio, namun hal itu sudah cukup membantu karena buku ini merupakan

buku yang berhasil memisahkan fakta dan fiksi tradisi lisan yang berkembang tentang sejarah Depok. Dibukunya yang lain Jan-Karel Kwisthout (2018) juga sedikit menyebutkan sudah ada kegiatan memproduksi gerabah di Situ Rawa Besar, namun lagi-lagi hanya satu paragraf yang membahasnya.

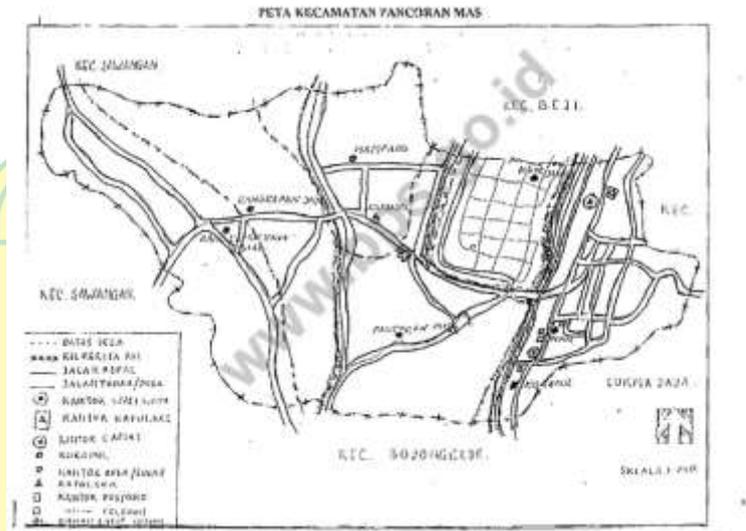
Penelitian perihal Kampung Lio ini penting dilakukan karena akan menjadi sebuah penulisan sejarah lokal yang memenuhi kaidah-kaidah keilmuan sejarah dan ditulis oleh putra daerah. Selain itu, peneliti berkeinginan melakukan penelitian ini dengan harapan, agar bermanfaat sebagai referensi sejarah mengenai Kampung Lio dan sejarah Depok sendiri demi eksistensi sejarah sebagai identitas sebuah bangsa dan memaknai pentingnya sejarah lokal demi terbangunnya semangat nasionalisme.

B. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

Inti tugas dari penelitian sejarah pada dasarnya ialah membuat rekonstruksi masa lampau, sehingga tugas seorang peneliti tak ada bedanya dengan seorang detektif (Daliman, 2012). Sebab itu, penelitian **Sejarah Kampung Lio: Dari Pembakaran Tanah Liat ke Pemukiman Padat (1945-1998)** akan dibatasi secara temporal maupun spasial.

Batasan temporal pada penelitian ini adalah pada tahun 1945 dan tahun 1998. Tahun 1945 menjadi batas awal karena di tahun ini merupakan tahun krusial bagi Kampung Lio. Kampung Lio yang pada Era Hindia-Belanda dan Zaman Jepang menjadi produsen produk tanah liat yang terkenal, harus berhenti total dalam memproduksi produknya karena terjadi masa bersiap. Disisi lain, hal yang

menjadikan pertimbangan tahun 1998 menjadi batas akhir karena pada tahun ini pada data yang diperoleh dari BPS, Kampung Lio yang merupakan bagian dari



Peta Kecamatan Pancoran Mas Tahun 1998

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 1998)

wilayah Kelurahan Depok memiliki penduduk 28.293 dengan luas 4.3 km² dengan kepadatan jiwa/km² sebesar 6.407.

Disisi lain batasan spasial pada penelitian ini adalah wilayah Kampung Lio yang kini diapit oleh Kantor Pemerintahan Kota Depok dan Setu Rawa Besar. Secara administratif, Kampung Lio terletak di Kelurahan Depok yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pancoran Mas. Pembatasan spasial tersebut memiliki alasan yaitu karena daerah Kampung Lio masih memiliki nilai historis, antara lain



Peta Residentie Batavia Tahun 1899
(Sumber: Perpustakaan Universitas Leiden)

keterkaitan erat dengan para *mardijkers*, saksi bisu peristiwa Gedoran Depok, terkena imbas akibat rencana induk pengembangan DKI Jakarta yang dikembangkan secara seimbang dengan titik pancar Tugu Monas dengan radius pancarannya sejauh 50 kilometer hingga kepindahan kampus Universitas Indonesia dari Salemba ke Depok.

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Kampung Lio berubah fungsi dari lokasi sentra penghasil gerabah menjadi lokasi pemukiman padat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah dinamika perkembangan dan merosotnya kegiatan Kampung Lio yang pada awalnya

merupakan sentra penghasil gerabah namun kini justru hanya sebuah kampung yang memiliki kepadatan dan terdiri dari jalan-jalan sempit.

Kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu menjadi acuan referensi dan minat untuk meneliti sejarah lokal terutama kampung-kampung yang ada di kota Depok. Sudah dikatakan diawal bahwa daerah-daerah sekeliling Depok pada era kolonial juga terdapat perkampungan-perkampungan yang turut memiliki nilai sejarah penting, seperti wilayah Sawangan, Ratujoya dan Tapos. Kegunaan secara praktis ialah sebagai sumbangan ilmu pengetahuan tentang tiap-tiap wilayah yang berada di Kota Depok dan menimbulkan rasa cinta terhadap Depok supaya kelak pemerintah dan masyarakat bersinergi untuk turut gotong royong dalam membangun kota Depok khususnya Kampung Lio.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode dalam KBBI memiliki arti, yaitu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (didalam sebuah ilmu pengetahuan) dengan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (Sugono, 2008) Sedangkan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Louis Gottschalk, 1975) Adapun metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

a. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber yang peneliti lakukan sudah dimulai dengan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang telah peneliti kumpulkan dari sumber pertama maupun tempat penelitian berlangsung. Sumber primer bisa berupa wawancara dari pelaku sejarah, dokumen, arsip dan benda arkeologi. Adapun sumber sekunder adalah sumber berdasarkan kesaksian dari siapa pun yang tidak hadir pada kisah yang dikisahkan.

Sumber primer yang telah dilakukan selama penelitian antara lain mendatangi tiga narasumber dan mengakses beberapa berkas penting yang memiliki kaitan menurut narasumber. Narasumber yang berhasil ditemui antara lain adalah H. Nawawi Napih (80 tahun) selaku tokoh yang dituakan oleh KOOD, selanjutnya adalah Om Boy Loen (72 tahun) selaku Ketua Bidang Sejarah Kepengurusan YLCC dan Dadang Djunedji (73 Tahun) selaku warga asli Kampung Lio yang saya temui ketika sedang berkegiatan mengamankan hajatan salah satu warga di Kampung Lio. Adapun sumber sekunder yang digunakan untuk menggambarkan situasi Kampung Lio dari era ke era antara lain buku karya Bambang Arifianto berjudul *Mencatat Kota Depok Dulu dan Kini Kumpulan Tulisan Seorang Jurnalis*; Tri Wahyuni Mudaryanti Irsyam berjudul *Berkembang dalam Bayang-Bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950-1990an*; Yano Jonathans berjudul *Potret Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Depok Tempo Doeloe* dan Jan-Karel Kwitshout berjudul *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) Kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*. Selain itu, digunakan juga arsip, jurnal, skripsi, tesis serta dokumen-dokumen yang

menceritakan tentang Kampung Lio dan Depok untuk menunjang topik yang ditulis.

Selain itu, digunakan juga beberapa sumber tentang penulisan sejarah yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan hasil-hasil interpretasi supaya mengalir dan berkesinambungan antara satu dengan yang lain, seperti buku karya Kuntowijoyo berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah dan Metodologi Sejarah*; A. Daliman berjudul *Metode Penelitian Sejarah*; Sartono Kartodirdjo berjudul *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* dan Louis Gottschalk terjemahan Nugroho Notosusanto dengan judul *Mengerti Sejarah*.

Kajian literatur yang digunakan oleh peneliti berasal dari berbagai tempat, seperti Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Depok, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Ruang Baca Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan dan Dinas Kearsipan Daerah Depok, Yayasan Lembaga Chastelein dan koleksi pribadi peneliti.

b. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber terdiri dari dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sebuah sumber, supaya didapatkan sebuah sumber yang benar-benar asli, bukan yang tiruan atau palsu. Disisi lain kritik intern berfungsi untuk menentukan seberapa jauh sumber yang ditemukan dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang dimuat, sehingga hal-hal yang perlu disimak baik-baik adalah fokus terhadap kritik tentang konten,

bahasa yang digunakan, situasi pada saat penulisan, gaya dan ide yang dipresentasikan oleh sang penulis.

Dalam penelitian ini verifikasi sumber sangat amat penting, hal ini dikarenakan sumber tulisan tentang Kampung Lio masih sangat terbatas, sehingga peneliti sangat bergantung kepada hasil wawancara para narasumber, akibatnya peneliti harus memverifikasi ulang dengan membandingkan beberapa sumber-sumber gambar yang tersedia di beberapa perpustakaan milik Pemerintah Belanda dan bertanya langsung kepada Ketua Bidang Sejarah Kepengurusan YLCC, Boy Loen. Contoh nyatanya adalah kesaksian H. Nawawi Napih tentang adanya kebudayaan Ngubek Rawa yang terjadi di Depok dan kepemilikan batu-bata yang diakui sebagai produk dari Kampung Lio. Peneliti pada akhirnya berhasil menemukan foto Ngubek Rawa yang bersumber dari www.collectienederland.nl dan didukung oleh keterangan beberapa narasumber yang lain.

Selain itu verifikasi juga menjauhkan tulisan ini dengan hal-hal yang berbau metafisik, seperti tentang adanya pusaran gaib di tengah Rawa Besar ataupun penunggu yang bersemayam di Rawa Besar.

c. Interpretasi

Fakta-fakta yang telah didapat oleh peneliti, kemudian diinterpretasi, dimana dilakukan penafsiran antara satu fakta dengan fakta yang lain. Didalam penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Dalam proses interpretasi fakta sejarah, akan digunakan sumber-sumber yang menunjang penelitian ini.

Interpretasi dalam penelitian ini mengkonstruksi proses alih-fungsi lahan Kampung Lio yang awalnya digunakan sebagai lokasi pembuatan produk hasil turunan tanah liat yang seiring berjalannya waktu mengalami perubahan fungsi lahan menjadi pemukiman penduduk.

d. Historiografi

Setelah melalui tahapan yang telah diuraikan di atas, maka tiba pada bagian penulisan. Historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang telah dilalui. Pada tahap penulisan ini, peneliti menuliskan fakta serta maknanya secara deskriptif-naratif, yaitu merujuk pada model narasi yang mengungkapkan informasi secara tersirat mengenai apa yang terjadi tanpa lebih jauh menjelaskan dimensi kausalitas dan mengapa sebuah peristiwa sejarah terjadi (Djono & Dkk, 2020).

2. Sumber Penelitian

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber buku, Koran dan Arsip. Sumber buku tersebut didapatkan di Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Depok, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Ruang Baca Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan dan Dinas Kearsipan Daerah Depok, Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein dan yang terkait tentang penelitian **“Sejarah Kampung Lio: Dari Pembakaran Tanah Liat ke Pemukiman Padat (1945 – 1998)”**.

Buku-buku yang berhasil diinventarisasi antara lain buku Bambang Arifianto berjudul *Mencatat Kota Depok Dulu dan Kini Kumpulan Tulisan Seorang Jurnalis*; Tri Wahyuni Mudaryanti Irsyam berjudul *Berkembang dalam Bayang-Bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950-1990an*; Yano Jonathans berjudul *Potret Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Depok Tempo Doeloe*; Jan-Karel Kwitshout berjudul *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) Kepada Para Budaknya yang Dibebaskan dan The Mardijkers of Tuguen Depok*; Fransisca P. Jonathans berjudul *Depok Tempo Doeloe, Aku dan Kisah Tentang Kehidupan (Sebuah Novel Memoar)* dan Wenri Wanhar berjudul *Gedoran Depok: Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945-1955*.

